



HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA PETANI TERHADAP PENDIDIKAN GIZI ANAK MASA *GOLDEN AGE*

Wuri Annisa Nurfadlilah*, Khamim Zakarsih Putro, Hibana Yusuf
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Corresponding author: 23204031020@student.uin-suka.ac.id

ABSTRAK

Pola asuh orang tua, khususnya petani, memiliki peran penting dalam mengenalkan pendidikan gizi sejak dini pada anak. Pendidikan gizi bertujuan membiasakan anak dengan makanan sehat dan bergizi, dimulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga. Pola asuh keluarga petani relevan dalam mendorong pemerataan pemahaman gizi, mengingat profesi petani banyak dijumpai di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *ex-post facto* dengan 44 orang tua petani yang memiliki anak usia 3–6 tahun di TK DW 1 dan 2 Kabupaten M. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dan data dianalisis dengan regresi linier sederhana. Hasil menunjukkan korelasi yang sangat lemah ($R = 0,030$) dan model regresi yang tidak signifikan ($p = 0,850$). Artinya, pola asuh orang tua petani tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendidikan gizi pada masa golden age. Kesimpulannya, hubungan antara pola asuh dan pendidikan gizi tergolong lemah dan tidak signifikan, yang kemungkinan dipengaruhi oleh kebiasaan budaya serta akses informasi gizi yang terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metodologi yang lebih kuat dan sampel lebih besar agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh pola asuh terhadap pendidikan gizi anak usia dini.

Kata Kunci: Pola Asuh , Orang Tua Petani, Pendidikan Gizi, Anak

ABSTRACT

Parental parenting patterns, particularly among farmers, play an important role in introducing early childhood nutrition education. Nutrition education aims to familiarize children with healthy and nutritious food, starting from the closest environment—family. The parenting approach of farming families is relevant in promoting nutritional equity, especially since farming is a common livelihood in Indonesia. This study used an ex-post facto method with 44 farmer parents of children aged 3–6 years from TK DW 1 and 2 in Kabupaten M. The sampling technique used was total sampling, and data were analyzed using simple linear regression. The results showed a very weak correlation ($R = 0.030$) and an insignificant regression model ($p = 0.850$), indicating that parenting patterns among farmers do not significantly influence nutrition education during the golden age. The study concludes that there is a weak and non-significant relationship between parenting patterns and children's nutrition education, likely due to cultural habits and limited access to nutritional information. Therefore, future research is encouraged to use more robust methodologies and larger sample sizes to gain deeper insights into how parenting styles impact early childhood nutrition education.

Keywords: Parenting, Farmer Parents, Nutrition Education, Children

PENDAHULUAN

Data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 memperkirakan bahwa 149 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami *stunting*, 45 juta mengalami *wasting*, dan 37 juta mengalami kelebihan berat badan atau obesitas. Angka-angka ini menunjukkan permasalahan gizi global yang signifikan (WHO, 2024). Di Indonesia, Kementerian Kesehatan melaporkan adanya penurunan angka *stunting*. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang diumumkan dalam Rapat Kerja Nasional BKKBN pada 25 Januari 2023 menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* turun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022 (Eko, 2023). Pentingnya nutrisi anak tidak dapat diabaikan karena berdampak besar terhadap tumbuh kembang anak (Oktaviani et al., 2021).

Masa keemasan (golden age) merupakan periode pada masa kanak-kanak, ketika anak memiliki kapasitas maksimal untuk menerima stimulus (Eka et al., 2024). Anak

usia dini memiliki potensi luar biasa yang akan berkembang secara optimal apabila memperoleh nutrisi, perawatan kesehatan, perhatian, kasih sayang, dan pendidikan yang memadai. Perlu diketahui bahwa perkembangan otak anak yang sehat mencapai 80% dari berat otak dewasa sebelum usia tiga tahun (Setyawati, 2012). WHO menyatakan bahwa *stunting* pada anak balita dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang terbagi menjadi dua, yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung meliputi kurangnya asupan nutrisi saat kehamilan, kehamilan usia dini, makanan anak yang tidak bergizi, tidak diberikannya ASI eksklusif, dan infeksi berulang. Sementara itu, faktor tidak langsung meliputi rendahnya kualitas layanan kesehatan, pendidikan yang kurang memadai, budaya dan kebiasaan yang tidak mendukung, serta lingkungan yang tidak bersih dan sehat (Nasution & Susilawati, 2022).

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam mendidik anak. Keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter serta bertanggung jawab atas pendidikan anak (Siregar, 2021). Setiap keluarga memiliki gaya pengasuhan yang unik, termasuk keluarga petani (Ahmad Syauki & Ichsan, 2022). Pola asuh orang tua petani berbeda dengan pola asuh orang tua nelayan maupun orang tua yang bekerja sebagai karyawan swasta atau tenaga kerja wanita. Masing-masing profesi membentuk pola asuh yang khas (Apriani et al., 2022). Orang tua petani cenderung menerapkan pola asuh demokratis, yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih, namun tetap memberikan arahan dan teguran apabila pilihan anak tidak sesuai dengan nilai-nilai yang baik. Mereka bersikap rasional dan realistis, serta mengharapkan anak mencapai prestasi sesuai kemampuannya tanpa tekanan berlebihan (Ihfanudin, 2019). Penelitian di Desa Loklahung menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif (demokratis) merupakan pola yang dominan diterapkan dalam keluarga petani, dan dianggap sebagai pola pengasuhan yang ideal (Nadia, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian di Desa Karumbu, yang menunjukkan adanya variasi pola pengasuhan, seperti keluarga 1 yang menerapkan pola otoriter dan permisif untuk anak berusia lima tahun, serta pola demokratis untuk anak berusia dua tahun. Tiga keluarga lainnya (keluarga 2, 3, dan 4) didominasi oleh pola pengasuhan demokratis (Ahmad Syauki & Ichsan, 2022).

Pola asuh orang tua petani di Desa Motaha, Kecamatan Angata, juga bersifat demokratis. Mereka senantiasa memberikan alasan atas setiap tindakan, mendorong anak untuk saling membantu, serta bersikap objektif, tegas, hangat, dan penuh pengertian (Jami et al., 2023). Orang tua petani di Kelurahan Bongohulawa bahkan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, seperti memilih kegiatan di waktu luang, memilih pendidikan, hingga memilih hobi (Ramlan & Windisari, 2024). Menurut Syamaun, ciri pola asuh demokratis mencakup sikap menerima, terbuka, mendidik anak untuk disiplin, serta mendorong kejujuran dan tanggung jawab. Orang tua yang menerapkan pola ini biasanya memiliki kepribadian yang matang, sehat, dan stabil secara emosional. Pola asuh demokratis memungkinkan anak untuk berekspresi, namun tetap dalam pengawasan dan pendampingan orang tua (Handayani et al., 2019).

Keluarga petani kerap mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak karena kurangnya pengetahuan dan akses terhadap makanan bergizi (Handayani et al., 2019). Penelitian membuktikan bahwa pemahaman ibu tentang nutrisi yang baik berkontribusi terhadap pola asuh yang lebih positif dan status gizi anak yang lebih sehat (Mustika & Arisanti, 2019). Karakteristik demografis seperti jenis kelamin, jumlah anak, pekerjaan tambahan di luar pertanian, serta tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap pola asuh (Becot et al., 2021). Kondisi kerja yang menyita waktu membuat sebagian orang tua petani kesulitan memberikan perhatian penuh, padahal perhatian orang tua sangat penting dalam membentuk harga diri dan perasaan dihargai pada anak

(Yaman La Ndibo & Pahendra, 2024). Kebiasaan makan yang kurang tepat, seperti menunda waktu makan atau minimnya variasi makanan, juga dapat memperburuk status gizi anak (Magdalena, 2024).

Taman Kanak-kanak (TK) Dharma Wanita Munggut 2 merupakan salah satu lembaga pendidikan formal dengan latar belakang pekerjaan orang tua mayoritas sebagai petani. Sebagai orang tua petani, pola asuh mereka berbeda dengan pola asuh orang tua karier di wilayah perkotaan, terutama dalam hal pengenalan pendidikan gizi kepada anak. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena adanya minat peneliti terhadap praktik pendidikan gizi yang diterapkan orang tua petani, yang sering kali terkendala oleh kurangnya kesadaran, pengetahuan, dukungan ekonomi, dan pengaruh budaya. Upaya edukatif kepada orang tua dapat dilakukan melalui kegiatan *parenting* yang diadakan secara berkala oleh sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian berjudul *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Petani terhadap Pendidikan Gizi Anak pada Masa Golden Age*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Korelasi merupakan teknik analisis yang termasuk dalam kelompok teknik pengukuran asosiasi atau *measures of association*. Pengukuran asosiasi adalah istilah umum yang mengacu pada sekumpulan teknik dalam statistik bivariat yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel (Nurhaswinda, 2025). Penelitian korelasi termasuk dalam penelitian *ex-post facto* karena peneliti tidak memanipulasi variabel, melainkan langsung mencari keberadaan serta tingkat hubungan antar komponen variabel yang direfleksikan melalui koefisien korelasi. Disebut mirip dengan *ex-post facto* karena penelitian ini dilakukan setelah suatu peristiwa atau fenomena terjadi, tanpa perlakuan atau manipulasi terhadap variabel-variabel yang diteliti (Aurana Zahro El Hasbi, Rima Damayanti, & Dina Hermina, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di TK Dharma Wanita 1 dan 2 di Kabupaten M pada bulan Januari hingga Februari 2025. Populasi penelitian terdiri dari 44 orang tua petani dengan anak usia 3–6 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, karena peneliti ingin meminimalkan perbedaan antara hasil data dan realitas di lapangan secara keseluruhan. Penggunaan keseluruhan populasi juga memberikan keunggulan dalam efisiensi tenaga, waktu, dan biaya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner kepada orang tua, menggunakan skala Likert yang disusun dalam bentuk daftar pernyataan dengan pilihan jawaban *checklist*. Analisis data dilakukan menggunakan uji regresi linier sederhana. Sebelum analisis utama, dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji normalitas, dan uji linearitas. Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistic 22 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) adalah pola asuh orang tua petani, sedangkan variabel terikat (Y) adalah pendidikan gizi pada masa *golden age*. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini mencakup uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji normalitas, uji linearitas, dan uji regresi linier sederhana.

Uji validitas dilakukan menggunakan teknik *Pearson Correlation* dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistic 22 for Windows. Uji reliabilitas dilakukan

menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah instrumen dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha > 0,6, dan dinyatakan tidak reliabel apabila < 0,6.

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha pada skala pola asuh orang tua petani adalah 0,795 (> 0,6), sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Sementara itu, skala pendidikan gizi pada masa *golden age* memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,886 (> 0,6), yang berarti instrumen tersebut juga reliabel. Tabel uji reliabilitas kedua skala dapat dilihat pada bagian berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Skala	Cronbach's Alpha	N
<i>Pola Asuh Orang Tua Petani</i>	0,795	9
<i>Pendidikan Gizi pada Masa Golden Age</i>	0,886	9

Selanjutnya dilakukan uji normalitas. Penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistic 22 for Windows. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut: apabila nilai signifikansi > 0,05, maka data terdistribusi normal; sebaliknya, apabila nilai signifikansi < 0,05, maka data tidak terdistribusi normal. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data pada variabel bebas, yaitu pola asuh orang tua petani, memiliki nilai signifikansi sebesar 0,019. Berdasarkan kriteria tersebut, data ini dinyatakan tidak terdistribusi normal. Sementara itu, variabel terikat, yaitu pendidikan gizi pada masa *golden age*, memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, sehingga juga dinyatakan tidak terdistribusi normal. Berikut ini disajikan tabel hasil uji normalitas dari kedua variabel penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pola_Asuh Orang Tua Petani	,145	42	,027	,935	42	,019
Pendidikan Gizi pada Masa Golden Age	,227	42	,000	,879	42	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Pada uji linearitas, peneliti menggunakan analisis ANOVA dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistic 22 for Windows. Ketentuan dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut: apabila nilai *Sig. Deviation from Linearity* > 0,05, maka terdapat hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat; sebaliknya, apabila nilai *Sig. Deviation from Linearity* < 0,05, maka tidak terdapat hubungan linear antara kedua variabel tersebut. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa nilai *Sig. Deviation from Linearity* sebesar 0,652 > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara pola asuh orang tua petani dan pendidikan gizi pada masa *golden age*. Berikut disajikan tabel hasil uji linearitas dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Pola_Asuh Orang Tua Petani * Pendidikan Gizi pada Masa Golden Age	(Combined)	195,738	10	19,574	,688	,727
	Linearity	,975	1	,975	,034	,854
	Deviation from Linearity	194,763	9	21,640	,761	,652
	Within Groups	881,595	31	28,439		
	Total	1077,333	41			

Sedangkan pada uji hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistic 22 for Windows. Tabel di bawah ini menunjukkan besarnya nilai korelasi (*R*) yaitu sebesar 0,030, yang mengindikasikan bahwa keterlibatan pola asuh orang tua petani berpengaruh terhadap pendidikan gizi pada masa *golden age* sebesar 30%. Hasil analisis data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,030 ^a	,001	-,024	5,187

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Gizi pada Masa Golden Age

Selanjutnya, penelitian ini juga melakukan uji linearitas terhadap model regresi. Berdasarkan output yang diperoleh, diketahui bahwa nilai *F* hitung sebesar 0,036 dengan tingkat signifikansi 0,000 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi adanya pengaruh variabel pola asuh orang tua petani (variabel X) terhadap pendidikan gizi pada masa *golden age* (variabel Y). Nilai konstanta (*a*) diperoleh sebesar 31,890, sedangkan nilai koefisien regresi (*b*) sebesar 0,042.

Tabel. 5 Hasil Uji Nilai Signifikansi

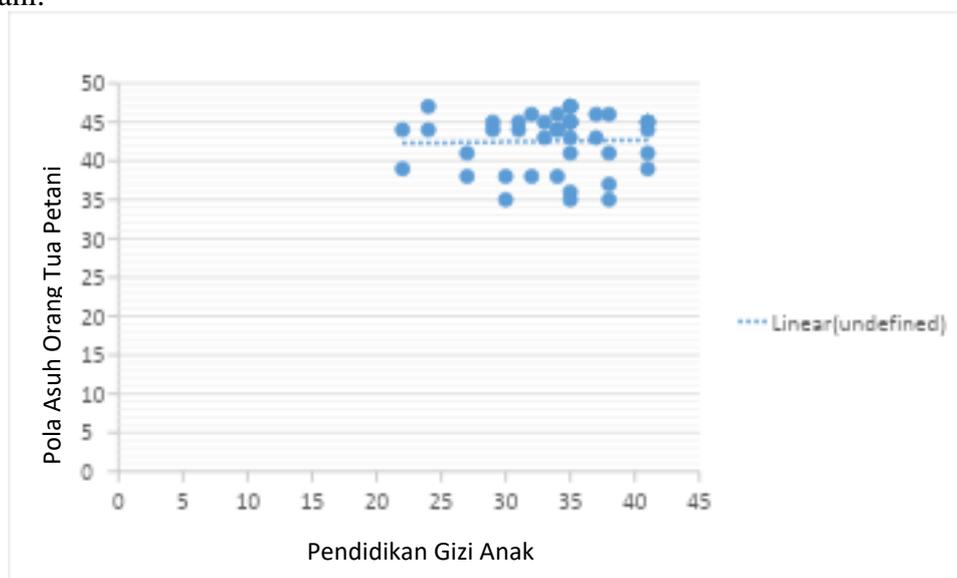
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	,975	1	,975	,036	,850 ^b
	Residual	1076,358	40	26,909		
	Total	1077,333	41			

a. Dependent Variable: Pola_Asuh Orang Tua Petani
 b. Predictors: (Constant), Pendidikan Gizi pada Masa Golden Age

Persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut. Pertama, konstanta sebesar 31,890 menunjukkan bahwa nilai tetap pola asuh orang tua petani adalah 31,890 ketika nilai pendidikan gizi masa *golden age* bernilai nol. Kedua,

koefisien regresi sebesar 0,042 berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel pendidikan gizi masa *golden age* akan diikuti oleh peningkatan sebesar 0,042 pada pola asuh orang tua petani. Karena nilai koefisien regresi bernilai positif, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel X (pendidikan gizi) dan variabel Y (pola asuh) bersifat positif.

Dalam pengambilan keputusan pada uji regresi linier sederhana, terdapat dua indikator yang digunakan. Berdasarkan nilai signifikansi, diperoleh hasil sebesar 0,850. Nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan gizi pada masa *golden age* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pola asuh orang tua petani. Selanjutnya, jika dilihat dari nilai *t* hitung yang sebesar 0,190 dan dibandingkan dengan nilai *t* tabel sebesar 2,021, maka karena *t* hitung lebih kecil dari *t* tabel, kesimpulan yang sama dapat diambil, yakni bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan gizi masa *golden age* terhadap pola asuh orang tua petani.



Gambar 1. Hasil Garis Regresi

Indikator status gizi anak menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dapat dinilai melalui tiga parameter, yaitu Berat Badan menurut Umur (BB/U), Tinggi Badan menurut Umur (TB/U), dan Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) (Kemenkes, 2018). Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan ibu mayoritas berada pada jenjang SMA sebanyak 15 orang (48,4%), sedangkan tingkat pengetahuan ibu mayoritas berada pada kategori tinggi sebanyak 17 orang (54,8%). Status gizi balita juga mayoritas berada dalam kategori baik, yaitu sebanyak 21 anak (67,7%).

Hasil uji *Spearman rank* menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pendidikan ibu dan status gizi balita, dengan nilai signifikansi $0,012 < 0,05$ dan koefisien korelasi sebesar 0,445. Sementara itu, hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan status gizi balita juga signifikan dengan nilai signifikansi $0,018 < 0,05$ dan nilai korelasi sedang sebesar 0,421. Hal ini menunjukkan bahwa baik pendidikan maupun pengetahuan ibu memiliki hubungan yang bermakna terhadap status gizi balita. Pendidikan dan pengetahuan ibu berperan dalam membentuk perilaku dan sikap yang berkaitan dengan pemberian gizi pada anak. Oleh karena itu, masalah status gizi anak dapat diatasi melalui promosi kesehatan yang dilakukan secara kolaboratif dengan petugas kesehatan. Upaya ini penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada generasi mendatang (Ertiana & Zain, 2023).

Hasil intervensi pendidikan gizi menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, ibu dan guru Anak Usia Dini (AUD) menunjukkan ketertarikan terhadap ketiga jenis biskuit padat energi berbasis pangan lokal yang diberikan dalam program. Kedua, terdapat perbedaan tingkat pengetahuan gizi dan kesehatan antara sebelum dan sesudah intervensi pada ibu dan guru AUD. Ketiga, intervensi pendidikan gizi dan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan tersebut. Namun demikian, tidak ditemukan perbedaan signifikan pada status gizi anak AUD setelah intervensi dilakukan. Selain itu, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan gizi dan kesehatan ibu dengan status gizi anak AUD. Besarnya pengaruh tingkat pengetahuan gizi dan kesehatan ibu terhadap status gizi anak AUD tercatat hanya sebesar 5,85% (Kartini et al., 2019). Penelitian lain yang diterbitkan dalam *Jurnal Care* (Vol. 5, No. 2, Tahun 2017) menunjukkan bahwa hampir setengah dari ayah responden memiliki pendidikan terakhir sarjana, yaitu sebanyak 15 orang (35,7%). Jumlah yang sama juga berlaku untuk ibu responden yang berpendidikan sarjana. Hampir setengah dari ayah responden bekerja di sektor swasta (35,7%), sementara sebagian besar ibu responden tidak bekerja (66,7%). Mayoritas anak dalam penelitian tersebut memiliki status gizi normal, yakni sebesar 93,9% (Putri et al., 2017). Sementara itu, hasil penelitian lain membuktikan bahwa hampir separuh ibu responden memiliki pola asuh yang kurang baik, dan sebagian besar balita dalam penelitian tersebut memiliki status gizi kurang. Uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh ibu dan status gizi balita, dengan nilai *p-value* sebesar $0,047 < 0,05$. Penelitian ini dilakukan di Kampung Tarung, Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat (Manumbalang & Bataha, 2017).

Berdasarkan hasil analisis data mengenai hubungan antara pola asuh orang tua petani dan pendidikan gizi pada masa *golden age*, ditemukan bahwa tingkat hubungan antara kedua variabel tersebut tergolong rendah, dengan persentase sebesar 0,001 atau setara dengan 0,1%. Rendahnya keterlibatan orang tua petani dalam pendidikan gizi anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah cara penyampaian informasi serta tingkat pengetahuan orang tua mengenai kebutuhan dan prinsip-prinsip dasar gizi anak. Partisipasi orang tua petani dalam pendidikan gizi di TK Dharma Wanita 01 dan 02 Kota M umumnya diwujudkan melalui komunikasi dengan lingkungan sekitar rumah. Lingkungan ini cenderung mempertahankan pola asuh tradisional yang diturunkan dari generasi sebelumnya. Selain itu, peran institusi pendidikan dan layanan kesehatan juga turut membantu penyebaran informasi, seperti melalui seminar *parenting* yang diselenggarakan sekolah serta pemeriksaan kesehatan anak secara berkala oleh puskesmas setempat. Namun, upaya tersebut tidak selalu efektif apabila orang tua kurang memiliki kesadaran atau kepedulian terhadap pentingnya pendidikan gizi anak. Keterbatasan pengetahuan serta kecenderungan untuk mengikuti kebiasaan yang berkembang di lingkungan sosial turut menjadi kendala dalam meningkatkan kualitas asuhan gizi pada anak usia dini.

Keluarga sebagai lingkungan terkecil dalam kehidupan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan anak sejak dini. Keluarga berkewajiban memberikan bimbingan terhadap kehidupan sehari-hari anak yang berguna bagi tumbuh kembangnya secara optimal. Dalam konteks perkembangan, peran tersebut membantu anak mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan nyata di masa depan, khususnya dalam aspek kesehatan dan kesejahteraan. Anak perlu dibekali pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebugaran fisik melalui aktivitas olahraga, mengatur pola makan bergizi, serta menjaga kesehatan mental dan emosional.

Hasil penelitian yang dilakukan pada keluarga petani di Desa Motaha menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan cenderung permisif dan demokratis.

Pola asuh permisif dalam bentuk *laissez-faire* ditunjukkan dengan kecenderungan orang tua membiarkan anak bertindak tanpa pengawasan dan bimbingan yang memadai. Orang tua bersikap acuh, pasif, atau cenderung cuek terhadap proses pendidikan anak, dengan fokus utama hanya pada pemenuhan kebutuhan materi. Anak diberi kebebasan sepenuhnya dalam mengatur dirinya sendiri tanpa adanya batasan, aturan, atau nilai-nilai yang digariskan oleh orang tua. Meskipun demikian, hubungan emosional dalam keluarga tetap berlangsung hangat. Sementara itu, pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pemberian alasan atas setiap arahan yang diberikan kepada anak. Orang tua mendorong anak untuk saling membantu, bertindak secara objektif, serta bersikap tegas namun penuh pengertian dan kasih sayang (Ndibo & Pahendra, 2024).

Penelitian lain yang dilakukan pada keluarga Hindu di Kuala Kurun, Kabupaten Gunung Mas, menunjukkan penerapan tiga jenis pola asuh. Pola asuh demokratis berfungsi dalam membentuk kepribadian anak yang religius, berkarakter baik, mandiri, dan bertanggung jawab. Pola ini juga memberikan batasan dan pengawasan terhadap tindakan anak sehingga anak tumbuh dengan kompetensi sosial yang baik, percaya diri, mampu mengendalikan diri, serta berorientasi pada prestasi.

Pola asuh otoriter berfungsi membentuk anak yang patuh terhadap kehendak orang tua, dengan kekuasaan penuh berada di tangan orang tua dalam menentukan arah hidup anak. Pola ini membatasi kebebasan anak dan menekankan kontrol serta pengawasan ketat untuk mencegah perilaku menyimpang. Adapun pola asuh permisif dalam konteks tersebut dicirikan oleh sikap orang tua yang memanjakan anak dan memberikan kebebasan luas untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Orang tua cenderung tidak terlibat secara langsung dalam kehidupan anak serta minim memberikan pengawasan. Pola ini memungkinkan anak mengembangkan kemampuan dan kompetensinya secara maksimal, meskipun berisiko mengurangi kedisiplinan dan kontrol diri (Juniartha et al., 2022).

Seperti halnya Program Bekal Buatan Mama (BBM) yang memberikan dampak positif signifikan terhadap pertumbuhan anak usia dini. Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test*, ditemukan bahwa perbedaan antara data sebelum dan sesudah pelaksanaan program menunjukkan nilai signifikansi statistik ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi bukanlah kebetulan semata. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi gizi berbasis bekal sehat buatan rumah dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan status gizi anak usia dini. Keterlibatan aktif orang tua serta dukungan dari sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Dengan demikian, program BBM berpotensi menjadi salah satu solusi dalam menurunkan angka stunting sekaligus meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak di Indonesia (Mumtazayyanah et al., 2025). Hasil uji statistik yang menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,012 menegaskan adanya hubungan antara pola asuh dengan status gizi balita. Penelitian ini sejalan dengan temuan Husin yang mengungkapkan bahwa pola asuh ibu memiliki hubungan terhadap status gizi anak balita, khususnya dalam praktik pemberian makanan, kebersihan lingkungan, dan sanitasi. Penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Sakti yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi balita (Munawaroh, 2015).

Lebih lanjut, hasil uji statistik menggunakan *Spearman rank (rho)* menunjukkan nilai *p value* sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan status gizi anak usia 5–6 tahun di TK Baiturrohim, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember. Nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,568 menunjukkan arah hubungan yang positif dengan kekuatan korelasi dalam kategori sedang. Dengan

demikian, kedua variabel, yaitu pola asuh sebagai variabel independen dan status gizi anak sebagai variabel dependen, bergerak searah. Artinya, semakin otoriter pola asuh yang diterapkan, maka status gizi anak cenderung baik. Sebaliknya, jika pola asuh yang diterapkan bersifat terlalu demokratis, maka dapat dikaitkan dengan status gizi yang tidak baik, seperti gizi lebih atau obesitas (Sabila et al., 2024).

Hasil pembahasan dari berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status gizi anak. Masa golden age merupakan periode yang sangat krusial bagi anak karena pada tahap ini diperlukan asupan nutrisi yang cukup guna mendukung pertumbuhan fisik serta perkembangan kognitif secara optimal. Hal ini menjadi semakin penting bagi anak-anak yang berasal dari keluarga dengan latar belakang pekerjaan sebagai petani, mengingat adanya tantangan tersendiri dalam hal pemenuhan gizi yang seimbang. Lingkungan sosial anak, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat sekitar, turut membentuk kebiasaan makan sehat yang berkelanjutan. Kesadaran orang tua dan komunitas petani mengenai pentingnya gizi berperan penting dalam membangun kebiasaan makan yang sehat pada anak sejak dini. Oleh karena itu, terdapat keterkaitan yang erat antara pola asuh orang tua petani dengan pendidikan gizi anak pada masa usia emas. Penerapan pola asuh yang responsif, penyediaan makanan bergizi, serta pemberian edukasi gizi secara berkelanjutan menjadi komponen penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari aspek fisik maupun mental. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses ini sangat diperlukan agar kebutuhan nutrisi anak dapat terpenuhi secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan usianya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pola asuh orang tua petani dan pendidikan gizi anak pada masa golden age tergolong sangat lemah dan tidak signifikan. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai korelasi yang sangat rendah ($R = 0,030$) serta signifikansi model regresi yang tidak memenuhi syarat ($p = 0,850$). Temuan ini mengindikasikan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua petani tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap pendidikan gizi pada anak usia dini dalam konteks penelitian ini. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengaruh kebiasaan budaya, keterbatasan akses terhadap informasi gizi, serta tingkat literasi kesehatan yang bervariasi di kalangan responden. Dengan demikian, hasil penelitian ini belum mampu menjelaskan secara menyeluruh dinamika hubungan antara pola asuh dan pendidikan gizi anak pada masa perkembangan emas. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya mempertimbangkan penggunaan metodologi yang lebih komprehensif, melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, serta memperhatikan variabel-variabel antara yang mungkin memediasi hubungan antara pola asuh dan pendidikan gizi. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dan mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendidikan gizi anak dalam konteks keluarga petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, R., Widiensyah, S., & Lindawati, Y. I. (2022). Pola asuh orang tua kelas menengah dalam membangun perilaku sosial anak usia remaja. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(1), 62. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.51453>.

- Becot, F., Bendixsen, C., Barnes, K., & Rudolphi, J. (2021). Broadening our understanding of farm children's risk exposure by considering their parents' farming background. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(10), 18–21. <https://doi.org/10.3390/ijerph18105218>.
- Eka, Y., Wati, R., Sumantri, R. J., & Cahyo, A. D. (2024). The relationship of emotional intelligence to basic locomotor movements in early children. *Jurnal Pendidikan Jasmani*, 2(1), 27.
- Eko. (2023). Pemerintah umumkan Survei Status Gizi Indonesia tahun 2024, angka stunting turun menjadi 21,6% dari 24,4%. *PAUDPEDIA*.
- Ertiana, E., & Zain, S. B. (2023). Pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan status gizi balita. *Jurnal ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 14(1), 96–108. <https://ilkeskh.org/index.php/ilkes/article/view/279/180>.
- Handayani, T., Adriana, & Nurfianti, A. (2019). Hubungan antara pola asuh orang tua terhadap status gizi balita di UPK Puskesmas Siantan Hulu. *ProNers*, 4(1), 1–10.
- Hasbi, A., Damayanti, R., & Hermina, D. H. M. (2023). Penelitian korelasional (Metodologi penelitian pendidikan). *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(6), 342–346. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/771/708>.
- Ihfanudin. (2019). *Pola asuh orang tua single parent dalam mendidik akhlak anak (Studi kasus di Kelurahan Mlilir Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun)* (Doctoral dissertation). IAIN Ponorogo. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/8363/>.
- Jami, A., No, V., & Husni, M. (2023). Pola asuh keluarga terhadap akhlak remaja di Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2).
- Juniartha, A., Astawa, I. N. S., & Sigai, E. R. L. (2022). Kajian fungsi pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak pada keluarga Hindu. *Hapakat (Jurnal Hasil Penelitian)*, 1(1), 22–37.
- Kartini, T. D., Manjilala, M., & Yuniawati, S. E. (2019). Pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan dan praktik gizi seimbang pada anak sekolah dasar. *Media Gizi Pangan*, 26(2), 201. <https://doi.org/10.32382/mgp.v26i2.1231>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Buku saku pemantauan status gizi tahun 2017*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Magdalena, A. (2024). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian picky eating pada anak prasekolah di PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang.
- Manumbalang, S. T., & Bataha, Y. (2017). Hubungan pola asuh dengan status gizi pada anak di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Pulutan Kabupaten Talaud. *Jurnal Keperawatan*, 5(2), 1–8.
- Mumtazayyanah, S. T., Undayasari, D., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Cibiru, K., Indonesia, U. P., Artikel, I., Intake, B. N., Nutrition, C., & Involvement, P. (2025). Pengaruh program BBM (Bekal Buatan Mama) terhadap pemenuhan gizi anak di Taman Kanak-Kanak Suka Haji Cileunyi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 393–400. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.4384>.
- Munawaroh, S. (2015). Pola asuh mempengaruhi status gizi balita. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 44–50.
- Mustika, E., & Arisanti, Y. (2019). Hubungan pola asuh makan dan karakteristik ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di Desa Marong Lombok Tengah. *ProHealth Journal*, 3, 73–93.
- Nadia. (2015). Pola asuh keluarga petani di Desa Loklahung Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Socius*, 4(2), 1–14.
- Nasution, I. S., & Susilawati, S. (2022). Analisis faktor penyebab kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan. *Florona: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 82–87.

<https://doi.org/10.55904/florona.v1i2.313>.

- Ndibo, Y. L., & Pahendra, A. (2024). Pola pengasuhan anak pada keluarga petani. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 24(7), 28–42.
- Nurhaswinda, Pratasya, M., Nada, L. Q., Nanda, R. T., Neftihana, Harnida, S., Pratiwi, U., Mauluddin, A., Taskia, S., & Alpenita, V. (2025). Penelitian korelasi. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(2), 2644–2655.
- Oktaviani, E., Feri, J., Susmini, S., & Soewito, B. (2021). Deteksi dini tumbuh kembang dan edukasi pada ibu tentang status gizi anak pada periode golden age. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(2), 319–324. <https://doi.org/10.30994/jceh.v4i2.146>.
- Putri, R. M., Rahayu, W., & Maemunah, N. (2017). Kaitan pendidikan, pekerjaan orang tua dengan status gizi anak pra sekolah. *Jurnal Care*, 5(2), 231–245.
- Ramlan, D. P. W., & Suryani, S. U. (2024). Pola asuh demokratis orang tua petani dalam mengembangkan aspek kognitif anak usia dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 5(1), 94–101.
- Sabila, H. M., Asih, S. W., & Jember, U. M. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi pada anak usia 5-6 tahun di TK Baiturrohimi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(7), 502–514.
- Setiawati, A. T., & Hidayat, Y. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar peserta didik. *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 137–151. <https://doi.org/10.47971/tjpi.v3i2.290>.
- Setyawati, V. A. V. (2012). Peran status gizi terhadap kecerdasan kognitif pada masa golden age. *Visikes*, 11(2), 105–112.
- Siregar, Y. S. (2021). Motivasi orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 15–28.
- Syauki, A., & Ichsan, W. W. (2022). Pola asuh anak usia dini pada keluarga petani. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 18–28.
- World Health Organization. (2024). *Malnutrition*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition>